

REVITALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF YUDIAN WAHYUDI DAN AZYUMARDI AZRA

Khoirul Amin

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

khoirulmin46@gmail.com

Abstract

Currently, Islamic boarding schools are required to make changes, developments and innovations that can adapt to the times, but most Islamic boarding schools today still use standard methods, such as memorization, sorogan and bandongan methods. This research aims to examine how Islamic boarding school education is thought according to Yudian Wahyudi and Azyumardi Azra. In obtaining data, this research used a qualitative method with a library research approach by utilizing primary and secondary data sources which then analyzed the data using content analysis. Among the research results obtained is that each of them has an analysis related to Islamic boarding school education, both according to Azyumardi Azra and Yudian Wahyudi. According to Azyumardi Azra, Islamic boarding schools in Indonesia have experienced modernization, while still being guided by the socio-cultural philosophy of Islamic boarding schools: *al-muhafadhu 'alal qadimis sholeh wal akhdu bil Jadidil ashlah*. This can be seen from the attitude of Islamic boarding school educational institutions which can accept the demands of the times and the onslaught of the system. technology. Meanwhile, according to Yudian, he wants to reintegrate religious knowledge with science and technology, teaching Arabic and English through the Nawasea Islamic boarding school which he founded.

Keywords: Islamic boarding school education, Yudian Wahyudi, Azyumardi Azra;

Abstrak

Saat ini pesantren dituntut untuk melakukan perubahan, pengembangan, inovasi yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, namun kebanyakan pesantren saat ini masih tetap menggunakan metode-metode bakunya, seperti metode hafalan, sorogan, dan bandongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana pemikiran pendidikan pesantren menurut Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra. Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* dengan memanfaatkan sumber data primer dan

sekunder yang kemudian data di analisis menggunakan analisis isi. Diantara hasil penelitian yang didapat adalah masing-masing memiliki analisa terkait pendidikan pesantren baik menurut Azyumardi Azra maupun Yudian Wahyudi. Menurut Azyumardi Azra, Pesantren di Indonesia sudah mengalami modernisasi, dengan tetap berpedoman pada falsafah sosial budaya pesantren: *al-muhafadhu 'alal qadimis sholeh wal akhdu bil jadidil ashlah*. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap lembaga pendidikan pesantren yang dapat menerima tuntutan perkembangan zaman serta gempuran system teknologi. Sedangkan menurut Yudian ingin memadukan kembali ilmu agama dengan sains-teknologi, pengajaran bahasa arab dan ingris melalui pesantren Nawasea yang ia dirikan.

Kata kunci: Pendidikan Pesantren, Yudian Wahyudi, Azyumardi Azra;

A. Pendahuluan

Pesantren telah menunjukkan kiprahnya sebagai salah satu lembaga tertua dan mempunyai banyak sumbangsih terhadap pendidikan Islam di Indonesia, dan juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan dan berbagai macam tradisi di dalamnya (Mas'ud, 2002). Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad, pesantren tetap berperan ekssi sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam yang sudah ada dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Wali Songo, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang ada di Indonesia yang keberadaannya sudah ada sejak dulu. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Tumbuh kembang pesantren selalu menjadi perhatian khalayak umum, karena pola pendidikannya yang unik dan selalu melakukan perkembangan secara dinamis. Berbagai macam kerangka dan model yang disajikan, tidak membuat pesantren punah dan merosot. Keberadaan pesantren selalu menarik perhatian untuk disorot, mulai dari figur kiai sebagai otoritas tunggal dan sebagai tokoh masyarakat, santri yang kerap melakukan tembusan inovasi baru sampai pada penerapan kurikulum, beserta sistem pendidikan yang menyertainya, yang tidak luput dari perhatian (Tolib, 2015). Pesantren yang dulunya hanya dikenal sebagai pondok atau tempat tinggal yang digunakan oleh seorang santri yang

menimba ilmu agama kepada seorang kyai, namun hal tersebut mulai mengalami perubahan sebagai lembaga pendidikan dimana seseorang bisa mendapatkan ilmu umum maupun agama (Krisdiyanto et al., 2019). Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang tidak dapat dibendung dan meraja lela, pada masa kontemporer ini pesantren diharuskan melakukan pepembaharuan dalam berbagai siklus internal dari segi sistem, metodologi, strategi dalam lingkup pesantren itu sendiri (Bashori, 2017).

Ditilik dari sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, sehingga banyak dari kalangan tokoh-tokoh pendidikan menjadi tertarik untuk meneliti, mengkaji tentang pesantren itu sendiri, mulai dari sistem pendidikan dan pengajarannya, kehidupan dan aktivitas para santri santri yang selalu melakukan inovasi, maupun seorang kyai yang dikenal dengan ilmu keagamaannya yang luar biasa. Beberapa kajian tentang pesantren menurut para tokoh dapat dibuktikan dengan adanya tuisan-tulisan yang terpublikasikan dalam media masa, seperti tulisan skripsi yang berjudul *“Modernisasi Pendidikan Pesantren Menurut NurCholis Madjid”* yang ditulis oleh Luthfi Muchlis pada tahun 2018. Secara singkat tulisan tersebut membahas tentang gagasan Nurcholis Majid terhadap modernisasi pesantren. Tulisan artikel dengan judul *“Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra”* yang ditulis oleh Muhammad Irsan Barus pada tahun 2017. Tulisan artikel dengan judul *“Revitalizing Modern Pesantren Education: A Comparison Of Wahid Hasyim And Yudian Wahyudi Perspective”* yang ditulis oleh Zulfatun Ni'mah pada tahun 2023. Beberapa artikel tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan di media masa tersebut, secara spesifik belum ada yang membahas tentang pemikiran pendidikan pesantren perspektif menurut Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra. Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengambil celah dari beberapa penelitian yang sudah ada dan bertujuan untuk membahas, bagaimana biografi Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra, dan merevitalisasi pemikiran pendidikan pesantren yang ideal di masa mendatang perspektif Yudian Wahyudi sebagai seorang kepala BPIP dan Azyumardi Azra sebagai Tokoh pendidikan yang mashur di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan kualitatif yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan mencakup sebuah kegiatan-kegiatan penelitian yang

memanfaatkan sumber kepustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (Zed, 2004). Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra tentang inovasi pendidikan pesantren. Penelitian ini berbentuk deskripsi komparatif dengan mendeskripsikan pemikiran Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra tentang pemikiran pendidikan di pesantren.

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber utama penelitian ini adalah buku-buku:

1. "Tajdid-Tajdid Yudian Wahyudi Mem-Pancasila-kan Al-Asma" oleh Khoirul Anam, dan.
2. "Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III) oleh Azyumardi Azra

Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, berita, dan literatur lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis isi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Biografi Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra

Sebelum membahas apa dan bagaimana konsep-konsep Pendidikan pesantren menurut Yudian Wahyudi dan Ayumardi Azra, terlebih dahulu akan dibahas bagaimana latar belakang dan biografi kedua tokoh di atas. Yudian Wahyudi lahir pada tahun 1960 di balik papan (Wahyudi, 2014), sedangkan Azyumardi azra lahir pada tanggal 04 Maret 1955 di Lubuk Alung, sebuah daerah kecil di Sumatera Barat (Noor, 2018). Kalau di lihat dari tanggal lahirnya Azyumardi Azra lebih tua 5 tahun dibandingkan Yudian Wahyudi, namun jika di lihat dari segi kesangaran wajahnya, Yudian Wahyudi lebih Sangar di bandingkan Azyumardi Azra.

Latar belakang pendidikan Yudian Wahyudi dan Azyumardi azra memiliki perbedaan diantara keduanya, semasa mudanya Yudian Wahyudi pernah menjadi santri di Pesantren Termas-Pacitan (1973-1978) dan Pesantren al-Muawwir Krapyak Yogyakarta (1978-1979) (Wahyudi, 2014). Sedangkan Azyumardi Azra menempuh pendidikannya di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang (Muhammad, 2012). Setelah lulus dari dua lembaga yang berbeda, beliau juga sama-sama melanjutkan pendidikan di Universitas yang berbeda. Sedangkan Yudian Wahyudi melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Syari'ah dan Hukum (1982 dan 1979) dan di UGM pada Fakultas Filsafat (1986). Mengambil program M.A. Islamic Studies di McGill University, Montreal, Kanada tahun 1993

dengan tesisnya yang berjudul: *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh*. Dan melanjutkan studinya dengan mengambil Ph.D. Islamic Studies, McGill pada tahun 2002 dengan disertasi yang berjudul: *The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna': A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabari and Nurcholis Majid* (Wahyudi, 2014).

Sedangkan Azyumardi melanjutkan dan menentukan pendidikan selanjutnya yaitu di IAIN yang ada di Jakarta (IAIN Syarif Hidayatullah) pada masanya, Azyumardi memulai karier pendidikan tingginya sebagai mahasiswa sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982, kemudian atas bantuan beasiswa Fullbright, ia mendapatkan gelar Master of Art (MA) pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University tahun 1988. Ia memenangkan beasiswa Columbia President Fellowship dari kampus yang sama, tetapi kali ini Azyumardi pindah ke Departemen Sejarah, dan memperoleh gelar MA pada 1989. Pada 1992, ia memperoleh gelar Master of Philosophy (MPhil) dari Departemen Sejarah, Columbia University tahun 1990, dan Doctor of Philosophy Degree dengan disertasi berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Tahun 2004 disertasi yang sudah direvisi diterbitkan secara simultan di Canberra (Allen Unwin dan AAAS), Honolulu (Hawaii University Press), dan Leiden, Negeri Belanda (Hakim, 2017).

Sementara dari sisi pengalaman dan organaisi dan prestasi, Azyumardi Azra dikenal sebagai aktifis organisasi dalam maupun luar kampus. Perkembangan bakat dan keahlian Azyumardi Azra dalam bidang keilmuan membawanya pada pertengahan tahun 1985 untuk bergabung sebagai tenaga pengajar di almamaternya sendiri, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya pada tahun berikutnya, 1986 ia memperoleh beasiswa S2 dari Fullbright di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat dengan konsentrasi Sejarah. Dalam tempo dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA-nya pada Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Selanjutnya pada tahun 1989 ia memperoleh gelar MA nya yang kedua pada universitas yang sama dalam bidang sejarah melalui program Columbia University President Fellowship. Ditambah gelar M.Phil pada tahun 1999 dalam bidang sejarah. Akhirnya dari jurusan Sejarah ini pula, Azyumardi memperoleh gelar Ph.D-nya pada tahun 1992. Usai menggondol dua gelar MA, satu M.Phil dan satu gelar Ph.D, Azyumardi masih antusias untuk berangkat lagi mengikuti program post doctoral di Universitas

Oxford selama satu tahun (1995-1996). Karir akademik dan keilmuan Azyumardi semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya tulisan yang ia sampaikan pada berbagai kesempatan forum seminar, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga hal itu juga dapat mendukung beliau menjadi seorang Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Nata, 2004).

Sedangkan Yudian Wahyudi menjadi Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia-Kanada (Permika)-Montreal (1997), Presiden Pendiri Indonesia Academic Society (Montreal, 1998-1999), Anggota Middle East Studies Asosiasi (sejak 1997), Anggota Amerikan Academy of Religion (sejak 1998), Pendiri Pesantren Nawesea (Center of Study of Islam in North America, Western Europe and Shouteast Asia) (2006), Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo (2006-2010), Wakil Rois Syuriah PWNU DIY (2007-2011), Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (2007-2011), Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum DIY (2008), dan Asisten Deputi Bidang Bimbingan Umat Beragama, Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2011-2014) (Supriatman, 2017).

Jika dilihat dari segi karya-karyanya Yudian Wahyudi sudah menerbitkan lebih dari 52 terjemahan buku filsafat dan keIslaman dari bahasa Arab, Inggris dan Prancis ke dalam bahasa Indonesia (plus Inggris ke Arab), menerjemahkan sejumlah makalah dan antologi berbahsa Indonesia, diantaranya: Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika (Pesantren Nawesea Press: edisi perdana, 2006), Al-Asmin: A Pocket Dictionary of Modern Terms: Arabic-English- Indonesian (ditulis tahun 1991; Pesantren Nawesea Press, 2006), Maqasid Syariah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga (Pesantren Nawesea Press: edisi perdana, 2006), Jihad Ilmiah: Dari Termas ke Harvard (Pesantren Nawesea Press: edisi perdana 2007, edisi ke tiga 2009), Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik, Editor (Pesantren Nawesea Press, 2009), Islam: Percikan Sejarah, Filsafat Politik, Hukum, dan Pendidikan (Pesantren Nawesea Press, 2010), Dinamika Politik “Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah” di Mesir, Maroko, Indonesia. Alih bahasa: Saifuddin Zuhri (Pesantren Nawesea Press, 2010), Perang Diponegoro: Tremas, SBY, dan Ploso (Jakarta: Komenko Kesra, 2012), Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Priceton (Pesantren Nawesea Press, 2013) (Supriatman, 2017).

Adapun karya-karya Azyumardi antara lain yaitu, Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983): Perspektif Islam di

Asia Tenggara (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), Mengenal Ajaran Kaum Sufi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), Perkembangan Modern dalam Islam, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), Agama di Tengah Sekularisasi Politik, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985); Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih, (Bandung: Mizan, 2000); Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999); Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999); Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999); Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme, (Jakarta: Paramadina, 1996); Suatu Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003); Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (Bandung: Mizan, 1995).4 Menuju Masyarakat Madani (Bandung: Rosdakarya, 2000), Konteks Berteologi di Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1999), Menggapai Solidaritas Teses antara Demokrasi Fundamentalisme, dan Humanisme, (Jakarta: Panjimas, 2000), Komplek Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralisme, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), Malam Seribu Bulan Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan, (Jakarta: Erlangga, 2005), Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kompas, 2002) (Muhammad, 2012).

Pendidikan Pesantren Perspektif Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra

Ditilik dari sisi sejarahnya, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, namun, pesantren juga Salah satu bentuk institusi keagamaan Islam di Indonesia yang mempunyai keunikan sistem di dalamnya, dibandingkan institusi Islam lainnya, seperti madrasah dan lain-lain. Letak keunikan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat pada elemen-elemen pondok atau pembentuk tradisi yang ada di dalamnya, seperti kyiai, guru, (*ustad*) masjid, santri, pondok dan kitab-kitab klasik sebagai pedomannya (Fahham, 2015). Dalam konsep pendidikan menurut pandangan Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra terdapat kesaamaan antara keduanya, namun tidak saling bertentangan.

Menurut Yudian Wahyudi, pesantren sudah terlalu lama berjalan tanpa Ibn Rusyd, sehingga pesantren-pesantren dunia Islam pada umumnya yang meninggalkan Ibnu Rusyd kehilangan sains dan teknologi. Dunia mereka lebih bersifat mistik. Kitab Al-Mujarrabat, yang berarti hasil-hasil uji laboratorium (*semacam clinically tested*) menjadi semacam jimat. Mengapa ? Karena

pesantren sudah terlalu lama kehilangan *experimental sciences* (al-mujarrabat, al-thabi'iyat). Di sisi lain pendidikan pesantren merupakan satu satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mampu membaca kitab al-Mujarrabat karena menguasai bahasa Arab. Dampak dari hal tersebut, pesantren menghasilkan ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman (*dirasah Islamiyyah*) namun tidak menguasai ilmu-ilmu alam. Lebih parah dari itu, mereka menganggap ilmu-ilmu umum itu tidak penting (Tarigan, 2019).

Salah satu kebanggaan yang dapat di banggakan oleh (*wong pondokan*) ketika kemudian lanjut ke perguruan tinggi adalah kemampuan dan kekuatan menghafalnya yang bagus, hal tersebut di dukung karena tahfidz hampir diajarkan dalam seluruh mata pelajaran dengan segala tingkatannya. Potensi utama riwayat *bil-lafzi* ini merupakan suatu kebanggaan yang dihasilkan oleh kaum santri. Jika mereka tidak hafal, mereka tidak dikatan pinter dan berhasil dalam pelajarannya. Dalam hal ini pesantren masih mewarisi dan melanggengkan tradisi keilmuan Timur Tengah. Dalam lingkup pesantren, tidak hanya dilihat dari penghafalan materi pelajaran saja, namun dapat dilihat dari kemampuan *khitobah* (*public speaking*), hal tersebut dapat diasah melalui lomba-lomba periodikal dan acara-acara besar yang ada di lingkup pesantren, sehingga pada akhirnya *wong pondokan* menghasilkan alumni yang mampu berpidato tanpa menggunakan teks dalam waktu yang lumayan lama. Namun demikian da'i ini pada umumnya tidak mewariskan tulisan sehingga ilmu mereka hilang bersamaan dengan kepergian mereka menghadap Allah (Wahyudi, 2022).

Yudian mengatakan bahwa paling tidak ada tiga (3) Kekuatan sekaligus kelemahan dalam lembaga pendidikan pesantren yakni:

- 1) Pendidikan pesantren over spesialisasi tetapi over produksi. Sejak tingkat rendah hingga tingkat tinggi, pesantren hanya Attafaquh Fiddin (mendalami agama).
- 2) Terlalu banyak mata pelajaran. Dalam rangka merespon tantangan zaman modern, pendidikan Islam Indonesia (sebagai penerus tradisi pesantren) berusaha menggabungkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Islam dan Barat atau Kemenag dan Kemendikbud terpadukan menjadi satu.
- 3) Terlalu awal merancang spesialisasi (*takhassus*). Dari sini akan dibangkitkan industry versi pesantren: menyatu dan dijiwai akidah demi Rahmatan Lil-alamin (Rouf, 2022).

Sedangkan menurut Azyumardi Azra pendidikan Pesantren di Indonesia memiliki perbedaan dengan pesantren Negara Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap lembaga pendidikan pesantren yang dapat menerima system dan tuntutan perkembangan zaman. Menurut Azra, proses pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat menekankan pada hafalan (*memorizing*). Hafalan sangat penting dalam segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam. Dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung, melalui sema'an., untuk selanjutnya direkam, diserap dan direproduksi. Dengan demikian, ilmu yang diterima betul-betul mendalam kemampuan akan menghafal sekian banyak pelajaran, ayat dan hadits di luar kepala. Tetapi perlu dipahami, di situ kemampuan atau potensi nalar tidak maksimal karena hanya doktrin harus menghafal sehingga banyak yang kurang memahami pelajaran yang dihafal. Kalau sistem pendidikan Barat, sistem hafalan tidak ditekankan tetapi pemahaman yang merupakan aspek kognitif sangat diprioritaskan untuk menimbulkan pemahaman atau penafsiran baru yang lebih produktif (Rosyidah, 2017).

Keunggulan dan kelebihan pendidikan pesantren menurut Azyumardi Azra berupa :

1. Pendidikan pesantren lebih menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan diri atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
2. Menghargai sesama ummat muslim sebagai makhluk Allah yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya, dan dapat mengetahui potensi yang ada pada dirinya.
3. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat manusia. Di sini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui, dikembangkan, namun juga dapat sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata (Afnan, 2020).

Dalam pemikiran Azyumardi Azra, problematika dan kekurangan pesantren yang masih ada sampai sekarang, namun masalah pesantren di atas dapat diatasi dengan pemecahan masalah sebagai berikut.

1. Masalah pertama ialah kurikulum pesantren yang sudah usang di telan zaman. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara mengkorelasikan kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaruan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa (Heriyudanta, 2016).
2. Masalah kedua, adalah kelemahan di bidang metodologi, bisa diselesaikan dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru metode pembelajaran. Menurut Azra, di tengah perubahan era global dan globalisasi yang terus meningkat intensitasnya, paradigma baru pembelajaran dan pendidikan seyogianya merupakan sebuah paradigma emansipatoris. Dalam paradigma pembelajaran emansipatoris ini, guru bukan lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses pembelajaran. Tentu saja, ia tetap merupakan salah satu narasumber penting pembelajaran peserta didik, berkat ilmu dan pengalaman yang ia miliki. Tetapi, pada saat yang sama, kini ia harus lebih siap mendengar; lebih siap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi mereka. Bahkan, lebih dari pada itu, guru sepatutnya senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk “bicara” mengekspresikan apa yang hidup dalam diri mereka, dan kalau perlu mempersoalkan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis.
3. Masalah ketiga adalah masalah pesantren yang dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu orang Kiai sehingga berimplikasi pada sistem manajemen yang otoritarianistik dan pembaruan sulit dilakukan karena bergantung pada figure seorang kiyai, dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai, harus ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Dengan perubahan

pola kepemimpinan semacam ini, pesantren sangat berpotensi untuk tidak merosot bahkan lenyap sepeninggal figur tokoh sentral seorang Kiai.

4. Terakhir, untuk masalah keempat adalah terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demi-kian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren. Menurut Azra pesantren bisa menyelesaikan masalahnya dengan mengimplementasikan kaidah hukum *“al-muhafadhu ‘alal qadimis sholeh wal akhdu bil jadidil ashlah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik)”* artinya melestarikan nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa (Azra, 1999).

Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi pendidikan Islam (Pesantren), merupakan salah satu cara untuk dapat menyelesaikan persoalan pesantren pada masa sekarang dan masa mendatang. Era kontemporer saat ini, umat Islam mendapat tantangan berat untuk menghadapi persoalan dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya, sehingga dapat menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam (Solichin, 2011).

Para pemikir dan intelektual muslim memberi usulan dan merancang perihal berbagai modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Beberapa tokoh yang memberikan yang memberikan usulan akan hal modernisasi pesantren di antaranya Yudian Wahyudi dan Ayumardi Azra. Yudian Wahyudi memberikan contoh modernisasi pendidikan pesantren melalui pesantren yang didirikan olehnya, Pesantren Nawesea merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintisnya sejak tahun 2005. Dengan menerapkan sistem pendidikan modern dan kini telah memiliki Kurikulum terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang telah diterapkan secara intensif. Bahkan kegiatan “Tikror” dan “Sorogan” diisi dengan belajar Matematika dan IPA menggunakan Bahasa Inggris dan Arab. atau belajar Inggris menggunakan bahasa Arab. Di pesantren Nawesea

diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam lingkungan pesantren dengan pengawasan 24 jam. Dengan pola pendidikan yang diterapkan, tentu pesantren tersebut memerlukan sumber daya manusia yang tepat guna dalam melaksanakan pengawasan dan kegiatan belajar mengajarnya. Yudian ingin memadukan kembali ilmu agama dengan sains-teknologi (Rouf, 2022).

Pesantren dikenal oleh banyak kalangan sebagai institusi sosial yang paling kreatif dan inovatif. Dari hal itulah Azyumardi Azra mengembangkan modernisasi pesantren melalui falsafah sosial budaya pesantren: ***al-muhafadhu 'alal qadimis sholeh wal akhdu bil jadidil ashlah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik)***. Dalam hal ini, modernisasi pesantren dapat dilakukan dengan cara memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sekaligus. Berkat kreasi dan inovasi di dalamnya, pesantren merupakan institusi sosial yang paling eksis. Banyak lembaga pendidikan yang menyerap sistem pendidikan pesantren yang dinilai teruji dan terbukti melahirkan manusia unggul: unggul moral, unggul intelektual dan unggul sosial. Kesenbagaan hadirnya nilai-nilai agama yang memberi bobot atas sejumlah karya pendidikan, ekonomi dan budaya pesantren. Nilai-nilai agama ini pula yang mulai diujicoba untuk diterapkan oleh institusi pendidikan lain, guna mencegah tawuran pelajar, narkoba, seks bebas di kalangan pelajar, dan lain sebagainya (Rosyidah, 2017).

Menurut pandangan Azra, Pesantren di Indonesia sudah mengalami modernisasi, Hal tersebut dapat dilihat dari sikap lembaga pendidikan pesantren yang dapat menerima tuntutan perkembangan zaman serta gempuran system teknologi. Sebagaimana pendidikan di lingkungan pesantren sendiri sudah bisa mengadopsi dan memasukkan sistem pendidikan umum seperti SMA, SMK tanpa meninggalkan tradisinya seperti pengajian atau materi belajar bersumber pada kitab kuning yang merupakan salah satu kehasan pendidikan pesantren sejak awal berdirinya (Heriyudanta, 2016).

D. Kesimpulan

Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra merupakan seorang tokoh pendidikan yang memiliki sumbangsih terhadap Indonesia melalui pemikirannya tentang pendidikan pesantren. Keduanya memiliki perbedaan dari tanggal lahir, sekolah, hingga bangku kuliah. Yudian Wahyudi lahir pada tahun 1960 di balikpapan sedangkan Azyumardi azra lahir pada tanggal 04 Maret 1955 di Lubuk Alung, sebuah daerah kecil di Sumatera Barat.

Kedua tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan pesantren. Menurut Yudian Wahyudi pondok pesantren terlalu banyak mengadopsi mata pelajaran, Pendidikan pesantren over spesialisasi tetapi over produksi, akan tetapi pesantren memiliki keunggulan dalam mentransfer ilmu dengan menggunakan metode hafalan. Sedangkan dalam pandangan Azyumardi Azra, Pendidikan pesantren masih memiliki kurikulum yang sudah usang di telan zaman, lemah dalam penggunaan di bidang metodologi, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demi-kian cepat. Akan tetapi menurut pandangan Azyumardi Azra, pendidikan pesantren memiliki keunggulan dalam hal; pendidikan pesantren lebih menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan diri atas dasar ibadah kepada Allah SWT dan pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat manusia.

Untuk mengimbangi perkembangan zaman, Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra memiliki pandangan tentang modernisasi pesantren. Dalam hal modernisasi pendidikan pesantren, Yudian Wahyudi, saat ini memberikan contoh dengan menerapkan sistem pendidikan modern melalui pesantren Nawasea yang ia dirikan yang kini telah memiliki Kurikulum terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang telah diterapkan secara intensif. Bahkan kegiatan “Tikror” dan “Sorogan” diisi dengan belajar Matematika dan IPA menggunakan Bahasa Inggris dan Arab. Dalam hal ini, menurut perspektif Azyumardi Azra modernisasi pesantren dapat dilakukan dengan cara memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sekaligus. Dari hasil deskripsi temuan data dalam penelitian ini, penelitian ini dapat berimplikasi untuk dapat dijadikan sebagai literatur tambahan tentang pendidikan pesantren perspektif Yudian Wahyudi dan Azyumardi Azra di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, M. (2020). Studi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Islam*, 3(2), 357–384.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial*

- Mamangan, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Fahham, A. M. (2015). *Pendidikan Pesantren (Pola pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)*. Publica Institute Jakarta.
- Hakim, L. (2017). Azyumardi Azra Sebagai Sejarahwan Islam. *Majalah Ilmiah Tabuah (Ta'limat, Budaya, Dan Humaniora)*, 21(2), 11–28.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Mudarrisa, Jurnal, Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.145-172>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Mas'ud, A. (2002). *“Sejarah dan Budaya Pesantren”* *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Muhammad, N. (2012). Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara. *Jurnal Substantia*, 14(128), 73–87.
- Nata, A. (2004). *Abudin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>
- Rosyidah, E. F. (2017). Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren “Analisis Pemikiran Azyumardi Azra.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 5(1), 22–43.
- Rouf, A. A. A. (2022). Orientalis Plus Di Pondok Pesantren Nawesea Yogyakarta (Studi Literatur Pemikiran Prof. Yudian Wahyudi). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(2), 305–307.
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Tadris*, 06, 30.
- Supriatman, Y. Y. (2017). *Pendidikan pesantren menurut cak Nur dan yudian wahyudi*. 1(1), 113–134.
- Tarigan, S. dan A. A. (2019). *Rekonstruksi Peradaban Islam (Perspektif Yudian Wahyudi)*. Prenadamedia Group.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.
- Wahyudi, Y. (2014). *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati*. Pesantren Nawesea Press.
- Wahyudi, Y. (2022). *Tajdid-Tajdid Yudian Wahyudi Mem-Pancasila-kan Al-Asma*”. Cakrawala Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.